

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN PERAWATAN INFUS DENGAN KEJADIAN FLEBITIS PADA  
PASIEN RAWAT INAP DI BANGSAL PENYAKIT DALAM DAN SYARAF  
RUMAH SAKIT NUR HIDAYAH BANTUL**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
di Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Oleh**

**Abdul Rokhim Mustofa  
120100232**

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA  
2016**

Lembar Persetujuan

Naskah Publikasi

HUBUNGAN PERAWATAN INFUS DENGAN KEJADIAN FLEBITIS PADA  
PASIEH RAWAT INAP DI BANGSAL PENYAKIT DALAM DAN SYARAF RUMAH SAKIT NUR  
HIDAYAH BANTUL

Disusun Oleh  
Abdul Rokhim Mustofa  
120100232

Pembimbing I

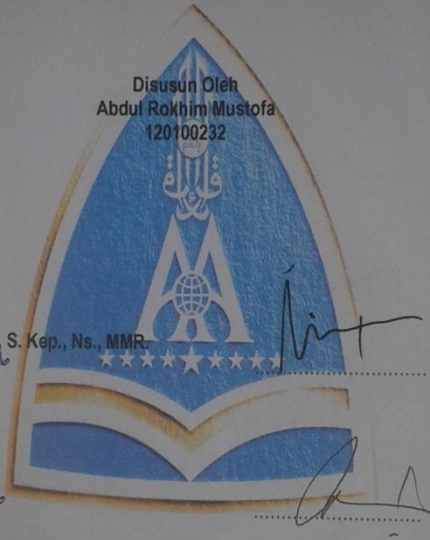
Imram Radne Rimba Putri, S. Kep., Ns., MMR.

Tanggal.....<sup>23</sup> Juli 2016

Pembimbing II

Mahfud, S. Kep., MMR.

Tanggal.....<sup>23</sup> Juli 2016



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Profesi Ners  
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Edi Sampurno Ridwan, BN., MNurs

Lembar Pengesahan

Naskah Publikasi

HUBUNGAN PERAWATAN INFUS DENGAN KEJADIAN FLEBITIS PADA  
PASIEN RAWAT INAP DI BANGSAL PENYAKIT DALAM DAN SYARAF RUMAH SAKIT NUR  
HIDAYAH BANTUL

Disusun Oleh  
Abdul Rokhim Mustofa  
120100232

Pembimbing I

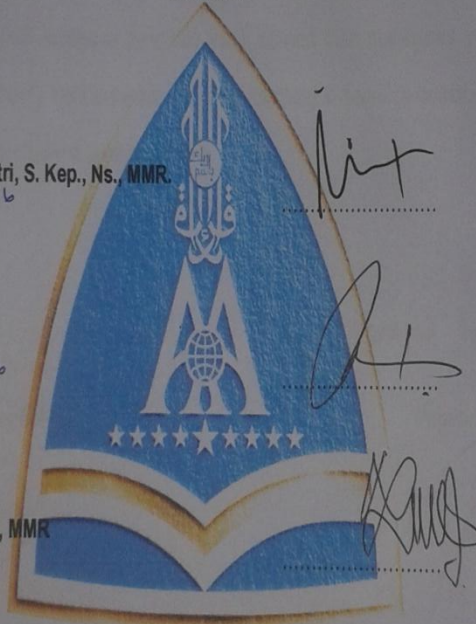
Imram Radne Rimba Putri, S. Kep., Ns., MMR.  
Tanggal... 23 Juli 2016

Pembimbing II

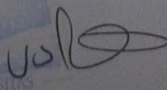
Mahfud, S.Kep., MMR.  
Tanggal... 23 Juli 2016

Penguji

Zulpahiyana, S.Kep., Ns., MMR.  
Tanggal... 23 Juli 2016



Mengetahui,  
Rektor Universitas Alma Ata

  
Prof. Dr. H. Hamam Hadi, MS.,Sc.D. Sp.GK

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ners Universitas Alma Ata

Yogyakarta:

Nama : Abdul Rokhim Mustofa

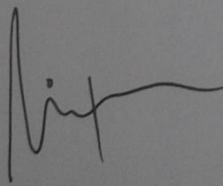
Nim : 120100232

Judul : Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.

Setuju/tidak setuju\*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa\*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Dengan demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

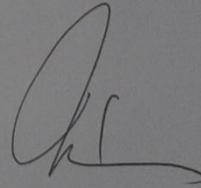
Yogyakarta, Juli 2016

Pembimbing I



Imram Radne Rimba Putri, S. Kep., Ns., MMR.

Pembimbing II



Mahfud, S.Kep., MMR.

\*Coret yang tidak perlu

# HUBUNGAN PERAWATAN INFUS DENGAN KEJADIAN FLEBITIS PADA PASIEN RAWAT INAP DI BANGSAL PENYAKIT DALAM DAN SYARAF RUMAH SAKIT NUR HIDAYAH BANTUL

Abdul Rokhim Mustofa<sup>1</sup>, Imram Radne Rimba Putri<sup>2</sup>, Mahfud<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

---

## INTISARI

**Latar belakang:** Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien rawat inap yang dilakukan dengan prosedur invasif dan menyebabkan adanya perlukaan pada jaringan sehingga mempunyai resiko mengalami infeksi. Oleh karena itu, untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi perlu dilakukan perawatan infus yang sesuai dengan SOP perawatan infus. *Hospital Acquired Infection* (HAI's) merupakan infeksi yang terjadi setelah 3x24 jam berada di rumah sakit yang ditandai dengan adanya manifestasi klinis dari infeksi. Flebitis merupakan salah satu dari HAI's. Pasien yang mengalami flebitis akan berdampak pada bertambahnya lama perawatan dan biaya perawatan pasien sehingga dapat mempengaruhi mutu RS.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf RSNur Hidayah Bantul.

**Metode:** Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode observasional dan pendekatan waktu *prospektif* dengan sampel 113 pasien yang dihitung dengan rumus slovin dan diambil dengan tehnik *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa lembar observasi, uji hipotesa menggunakan uji *Chi-Square*.

**Hasil dan Kesimpulan:** Data hasil penelitian perawatan infus yang tidak sesuai *chek list* sebanyak 63 kasus (55,75%) dan pasien mengalami flebitis yaitu 74 pasien (65,49%). Hasil analisa *p value*=0,000 ( $p<0,05$ ) artinya hipotesa penelitian diterima yang artinya bahwa ada hubungan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul.

**Saran:** Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berupa pengadaan SOP perawatan infus di RS Nur Hidayah Bantul.

**Kata Kunci:** Flebitis, Kejadian flebitis, Perawatan infus.

# THE CORRELATION BETWEEN INFUSIONS MAINTENACE WITH THE INCIDENCE OF PHLEBITIS IN HOSPITALIZED PATIENTS ON THE WARD INTERNAL AND NEUROLOGICAL DISEASE NUR HIDAYAH HOSPITAL IN BANTUL

Abdul Rokhim Mustofa<sup>1</sup>, Imram Radne Rimba Putri<sup>2</sup>, Mahfud<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

---

## Abstract

**Background:** Installation of infusion is one of the nursing actions given in hospitalized patients with invasive procedures performed and cause injury to tissue that has the risk of infection. Therefore, to reduce the risk of infection should be treated in accordance with SOP IV infusion maintenance. Hospital Acquired Infection (HAI's) are infections that occur after 3x24 hours at the hospital which is characterized by clinical manifestations of infection. Phlebitis is one of HAI's. Patients who experienced phlebitis will have an impact on increasing the duration of treatment and patient care costs so that it can affect the quality of the hospital.

**Purpose:** To Knowing the correlation between the infusion maintenace with the incidence of phlebitis in hospitalized patients on the ward internal and neurological disease Nur Hidayah hospital in Bantul.

**Methods:** The study was a quantitative survey with or observational and prospective time approach with a sample of 113 patients were calculated by the formula slovin and taken by accidental sampling technique. The research instrument used was in the form of sheets of observation, hypothesis testing using *Chi-Square*.

**Results and Conclusion:** The data were infusion tmaintenace that do not fit a check list as many as 63 cases (55.75%) and patients experienced phlebitis, with 74 patients (65.49%). Results of analysis p value = 0.000 ( $p < 0.05$ ) means that the research hypothesis is accepted which means that there is a corelated between the infusion maintenance with the incidence of phlebitis in hospitalized patients on the ward internal and neurological disease Nur Hidayah hospital in Bantul.

**Suggestions:** Results of this study can be considered in determining the form of procurement policies SOP infusion maintenance at the Nur Hidayah hospital in Bantul.

**Keywords:** *phlebitis, incidence of phlebitis, infusion maintenance.*

## Pendahuluan

Rumah sakit (RS) merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan pengobatan pada unit gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap<sup>1</sup>. Pasien yang menjalani rawat inap mendapatkan terapi cairan infus dan diberikan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah infeksi<sup>2</sup>. *Hospital Acquired Infection* (HAI's) merupakan infeksi yang terjadi pada pasien yang menjalani rawat inap setelah 3x24 jam berada di rumah sakit yang ditandai dengan adanya manifestasi klinis dari infeksi<sup>3</sup>.

Kejadian HAI's di RS perawatan di Amerika Serikat pada tahun 2011 adalah 722.000 kejadian, 75.000 pasien RS meninggal dengan HAI's selama perawatan di RS dan lebih dari setengah kejadian HAI's terjadi di luar perawatan intensif<sup>4</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh CDC menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami HAI's dari 183 RS berjumlah 504 pasien. Kasus ISK 65, flebitis 50, pneumonia 110 kasus dan lain-lain<sup>5</sup>.

Data insidensi flebitis di Indonesia secara nasional belum ditemukan namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa angka kejadian flebitis sebesar 51,2%<sup>6</sup>, sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa kejadian flebitis di RSUD Majalaya sebesar 32,2%<sup>7</sup>. Angka tersebut tergolong tinggi karena masih diatas standar yang ditetapkan oleh *The Infusion Nursing of Practice* yaitu 5%<sup>8</sup>. Perawatan infus perlu dilakukan pada pasien yang telah

terpasang infus untuk mengurangi resiko terjadinya flebitis. Senada dengan penelitian terdahulu dengan judul "Hubungan Perawatan Infus dengan terjadinya Flebitis pada Pasien yang Terpasang Infus di Puskesmas Krian Sidoarjo", didapatkan angka kejadian flebitis sebesar 30% dari 20 pasien dengan kategori dilakukan dan tidak dilakukan perawatan infus<sup>9</sup>.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Instalansi Rawat Inap RS Nur Hidayah Yogyakarta oleh peneliti didapatkan data dari tim Pengendali dan Pencegahan Infeksi (PPI) RS Nur Hidayah menunjukkan bahwa jumlah pasien Rawat inap yang dilakukan pemasangan infus 4 bulan terakhir sebanyak 2.185 pasien dan yang mengalami flebitis sebanyak 8 (0,5%) sedangkan pada bulan Agustus pasien yang dilakukan pemasangan infus sebanyak 474 pasien dan yang mengalami flebitis sebanyak 2 (0,6%). Persentase kejadian tersebut menurut standar indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dapat dikatakan sesuai bahkan lebih rendah dari standar kejadian yaitu  $\leq 1,5\%$ <sup>10</sup>, namun data tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap perawat pelaksana di bangsal penyakit dalam dan saraf serta bangsal bedah.

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien di bangsal penyakit dalam dan saraf RS Nur Hidayah Bantul.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perawatan infus dengan

kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul.

### Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasional dan pendekatan waktu *prospektif*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April 2016 sampai dengan 16 Mei 2016. Subjek penelitian adalah semua pasien yang dirawat di RS Nur Hidayah Bantul dan terpasang infus berjumlah 158 pasien, sampel penelitian berjumlah 113 pasien yang dihitung menggunakan rumus *slovin* dan diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa lembar observasi, dan uji hipotesa menggunakan *uji Chi-Square*.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah perawatan infus sedangkan variabel dependen (terikat) adalah kejadian flebitis. Data penelitian diperoleh menggunakan *chek list* skala flebitis yang diadopsi dari *VIP Score* dan *chek list* observasi perawatan infus yang telah diuji validitas CVI. Analisis data menggunakan *uji Chi-Square* dengan bantuan SPSS 20.0.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

##### 1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden 2016

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	53,1
Perempuan	53	46,9
Total	113	100
Usia		

17-25	13	11,50
26-35	16	14,16
36-45	13	11,50
46-55	24	21,24
56-65	15	13,27
>65	32	28,33
Total	113	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 60 orang (53,1%) dan berjenis kelamin perempuan 53 orang (46,9%), sedangkan berdasarkan usia karakteristik responden sebagian besar pada rentang usia 65 tahun ke atas yang dikategorikan manula yaitu sebanyak 32 orang (28,33%).

##### 2) Perawatan Infus

Tabel 2. Kesesuaian Perawatan Infus Dengan *Chek list* SOP Perawatan Infus pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf RS Nur Hidayah Bantul 2016

Perawatan Infus	Jumlah	Persentase (%)
Sesuai	50	44,25
Tidak sesuai	63	55,75
Total	113	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil perawatan infus yang dilakukan oleh perawat tidak sesuai dengan *chek list* SOP perawatan infus yaitu 63 (55,75%) dan yang sesuai dengan *chek list* SOP perawatan infus sebanyak 50 (44,25%).

##### 3) Kejadian Flebitis

Tabel 3. Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf RS Nur Hidayah Bantul 2016

Kejadian Flebitis	Jumlah	Persentase (%)
Flebitis	74	65,49
Tidak flebitis	39	34,51
Total	113	100

Sumber: Data Primer 2016



Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa pasien mengalami flebitis yaitu 74 pasien (65,49%) sedangkan yang tidak mengalami flebitis sebanyak 39 (34,51%).

#### 4) Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.

**Tabel 4. Tabulasi Silang antara Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul 2016**

Perawatan Infus	Kejadian flebitis				Total	X <sup>2</sup>	P	
	Tidak flebitis		Flebitis					
	N	%	N	%				
Sesuai	30	76,92	20	27,03	50	27,03	25,775a	0,000
Tidak sesuai	9	23,08	54	72,97	64	72,97		
Total	39	100	74	100	74	100		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa terdapat dua kategori yaitu perawatan infus dan kejadian flebitis. Pasien yang mendapatkan perawatan infus sesuai dengan *check list* perawatan infus dan tidak mengalami flebitis sebanyak 30 pasien (76,92%), mendapatkan perawatan infus sesuai *check list* perawatan infus dan mengalami flebitis sebanyak (27,03%), mendapatkan perawatan infus tidak sesuai dengan *check list* perawatan infus dan tidak mengalami flebitis sebanyak 9 pasien (23,08%), mendapatkan perawatan infus tidak sesuai *check list* perawatan infus dan mengalami flebitis sebanyak 54 pasien (72,97%) dengan *pvalue* =0,000.

#### Pembahasan

##### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dikategorikan menjadi enam tingkatan sesuai Depkes 2009 yaitu remaja akhir usia 17-25 tahun, dewasa awal usia 26-35 tahun, dewasa akhir usia 36-45 tahun, lansia awal 46-55 tahun, lansia akhir 56-65 tahun dan masa manula diatas

65 tahun<sup>11</sup>. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil usia responden penelitian terbanyak adalah berusia >65 tahun yang termasuk dalam kategori manula sebanyak 32 pasien (28,32%) dan paling sedikit adalah usia remaja akhir dan dewasa akhir masing-masing berjumlah 13 orang (11,50%). Jumlah usia manula yang mengalami sakit sangat tinggi dibandingkan usia remaja akhir dan dewasa akhir. Berdasarkan data tersebut usia manula lebih banyak mengalami sakit karena usia manula telah mengalami proses penuaan dan sistem imun tubuh mulai menurun sehingga mudah terjangkit penyakit sedangkan pada masa remaja akhir hingga masa dewasa akhir merupakan fase produktif dan sistem imun masih baik sehingga tidak banyak yang mengalami sakit.

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan. Seiring dengan penambahan usia maka akan terjadi berbagai perubahan fungsi tubuh baik secara

fisik, biologis, psikologi dan sosial. Salah satu perubahan fisik tersebut adalah penurunan sistem imun tubuh. Sistem imunitas tubuh memiliki fungsi yaitu membantu mencegah infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan organisme lain serta menghasilkan antibodi sejenis protein yang disebut imunoglobulin untuk memerangi serangan bakteri dan virus asing ke dalam tubuh<sup>12</sup>.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus di ruang Medikal Bedah Chrysant RS Awal Bros Pekanbaru menyatakan bahwa usia mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian flebitis dengan hasil responden yang sering mengalami flebitis berada pada rentang usia lansia yaitu sebanyak 17 orang (85%) dan dewasa yaitu sebanyak 3 orang (15%) sedangkan pada remaja tidak terdapat kejadian flebitis dan  $p\text{ value}=0,000$ <sup>13</sup>.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terbanyak adalah laki-laki dengan 60 orang (55,75%) sedangkan perempuan sebanyak 53 orang (44,25%). Hal ini dikarenakan laki-laki kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan dirinya sehingga lebih mudah terjangkit penyakit. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa flebitis terjadi lebih banyak pada wanita karena dipengaruhi kekuatan otot, kelenturan dan

kekenyalan kulit, serta jaringan adiposa subcutis yang berkurang. Wanita yang menggunakan kontrasepsi kombinasi (mengandung estrogen dan progesteron, oral atau suntikan) mudah mengalami flebitis<sup>14</sup>.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flebitis pada terapi intravena di RS Ibnu Sina Makasar yang menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan mengalami flebitis sebanyak 13 orang (35,1%) dan yang tidak terjadi flebitis sebanyak 24 orang (64,9%), sementara responden yang berjenis kelamin perempuan yang terjadi flebitis sebanyak 15 orang (35,7%), dan yang tidak terjadi flebitis sebanyak 27 orang (64,3%), dari hasil uji statistik diperoleh  $p\text{ value}=0,573$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian flebitis di RS Ibnu Sina Makasar<sup>15</sup>.

#### **b. Mengetahui Perawatan Infus pada Pasien Rawat Inap di bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul**

Hasil dari penelitian yang dilakukan di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul menunjukkan bahwa pelaksanaan perawatan infus tidak sesuai dengan *check list* dari penelitian tentang SOP perawatan infus sebanyak 63 (55,75%). Hal ini dikarenakan tidak adanya SOP perawatan infus di RS Nur Hidayah sehingga perawat dalam melaksanakan perawatan infus sesuai pengetahuan mereka dan masing-masing perawat tidak sama dalam pelaksanaannya.

Perawat melakukan perawatan setelah balutan infus jika keluarga pasien meminta untuk diganti balutan infus, hal ini dikarenakan beban kerja yang tinggi dan kondisi ruang yang kurang kondusif. Pelaksanaan tindakan keperawatan diperlukan adanya pedoman atau standar sebagai acuan sehingga dalam melaksanakan suatu tindakan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga jika suatu tindakan dilakukan tidak dengan acuan atau pedoman SOP maka dapat dikatakan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan dokumentasi atau secara administrasi.

Perawatan terapi Intravena adalah suatu upaya atau cara untuk mencegah masuknya mikroorganisme pada vasikuler sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi saat terpasang infus sesuai SOP perawatan infus. Sementara itu perawatan pada tempat penusukan juga harus dilakukan, antara lain: setiap hari, Balutan steril diperlukan untuk menutup tempat masuk kanula IV periver, balutan harus di ganti jika balutan menjadi basah, kotor, atau lepas dan perawat mengganti seluruh infus set sedikitnya setiap 3 hari<sup>19</sup>. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahuludengan judul gambaran pelaksanaan prosedur perawatan infus dengan kejadian flebitis di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan yang menyatakan bahwa 88,6% perawat yang diobservasi melaksanakan prosedur perawatan infus dengan benar dengan kejadian flebitis 11,9 %. Kejadian flebitis ini dipengaruhi oleh faktor lain yaitu usia pasien<sup>16</sup>. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada komite medis RS Nur

Hidayah untuk membuat kebijakan tentang SOP perawatan infus sehingga tidak terjadi malpraktek dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipertanggung gugatkan tindakan perawatan infus yang dilakukan oleh perawat.

### **c. Mengetahui Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.**

Hasil dari penelitian yang dilakukan di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul menunjukkan bahwa pasien yang mengalami flebitis sebanyak 74 (65,49%) yang diketahui dengan cara mengobservasi lokasi insersi atau tusukan infus dengan melihat adanya tanda dan gejala flebitis yang meliputi nyeri sepanjang kanul, eritema atau kemerahan pada lokasi insersi, demampada tempat penusukan, adanya indurasi dan vena *cord teraba*<sup>17</sup>. Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat dikatakan angka flebitis di ruang rawat inap sangat tinggi melebihi standar yang ditetapkan oleh *Intravenous Nurses Society* (INS) 5%<sup>8</sup>. Hal ini dikarenakan bangsal penyakit dalam dan syaraf perawatan infus dilakukan tidak sesuai dengan teori yang seharusnya. Hal ini didukung dengan ruang rawat inap yang jarang dilakukan sterilasi dan masih kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan sehingga meningkatkan angka HAI's di bangsal tersebut.

Flebitis merupakan peradangan pada dinding pembuluh darah balik atau vena dan kejadiannya meningkat sejalan dengan lamanya kanulasi atau waktu pemasangan<sup>18</sup>. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul kejadian flebitis di Rumah Sakit

Umum Daerah Majalaya dengan hasil dari 90 responden yang diobservasi 32,2% mengalami flebitis dan 67,8% tidak mengalami flebitis dan dari hasil uji *Chi Square* dan *Coeffisien Contingensi* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor resiko pemasangan infus dengan  $p$  sebesar 0,031, faktor usia dengan  $p$  value 0,000 dan status gizi pasien dengan  $p$  value 0,007 dengan kejadian flebitis<sup>7</sup>.

Berdasarkan data penelitian ini, untuk mengurangi atau meminimalkan terjadinya flebitis sebaiknya perawat dalam melakukan perawatan infus dilakukan setiap hari dimana sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggantian balutan dan kasa steril penutup luka insersi infus dilakukan setiap 24-48 jam<sup>19</sup>, serta perlunya koordinasi dengan bagian sanitasi untuk melakukan penjadwalan seterilisasi ruangan sehingga dapat menurunkan angka HAI's RS Nur Hidayah Bantul.

#### **d. Analisa Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul dengan hasil penelitian yaitu pasien yang dilakukan perawatan infus sesuai *chek list* dari penelitian tentang SOP perawatan infus dan mengalami flebitis sebanyak 20 orang (27,03%), sedangkan yang dilakukan perawatan tidak sesuai dengan *chek list* dari penelitian tentang SOP perawatan infus dan mengalami

flebitis sebanyak 54 orang (72,97%). Data tersebut dapat menggambarkan bahwa pasien yang dilakukan perawatan tidak sesuai dengan SOP perawatan infus mempunyai resiko lebih besar mengalami kejadian flebitis.

Hasil penelitian berdasarkan uji *chi-squared* diperoleh  $p$  value=0,000 ( $p<0,05$ ), dengan demikian hipotesis penelitian diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus di puskesmas Krian Sidoarjo menyatakan bahwa dari 20 responden 12 (60%) dilakukan sebagian besar perawatan infus, 2 (10%) dilakukan semua perawatan infus, 2 (10%) tidak dilakukan perawatan infus dengan sebanyak 14 (70%) tidak terjadi flebitis, 6 (30%) terjadi flebitis. Dari hasil uji *Spearman's rho* diperoleh  $p$  value 0,000 karena  $p$  value < 0,05, hal ini berarti ada hubungan signifikan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis<sup>9</sup>.

Hasil pada penelitian ini terdapat beberapa kasus dimana responden yang dilakukan perawatan tidak sesuai *chek list* dari penelitian tentang SOP perawatan infus tetapi tidak terjadi flebitis. Berdasarkan data penelitiandidapatkan data bahwa responden dirawat dengan penyakit tidak kronis dan tidak terlalu banyak mendapatkan terapi injeksi sehingga pasien

dirawat tidak terlalu lama atau  $\geq 4$  hari sehingga menurunkan resiko terjadinya flebitis.

Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa kasus responden yang mendapatkan perawatan sesuai *chek list* dari penelitian tentang SOP perawatan infusakan tetapi mengalami kejadian flebitis. Berdasarkan data penelitian didapatkan data bahwa responden mendapatkan terapi obat dengan konsentrasi atau pH yang tinggi sehingga dapat mengakibatkan resiko terjadinya flebitis. Selain itu, saat dilakukan penelitian banyak mahasiswa yang sedang studi atau praktik lapangan sehingga ada kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan yang tidak sesuai atau kurang memperhatikan tehnik aseptik dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kejadian flebitis pada pasien rawat inap di bangsal penyakit dalam dan syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah tidak hanya dipengaruhi oleh perawatan infus saja, akan tetapi juga di pengaruhi oleh terapi obat atau osmolaritas cairan yang diberikan. Hal ini didukung teori yang menyatakan bahwa cairan yang dapat diterima oleh vena perifer maksimal 900 mOsm/L<sup>20</sup>.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1 Kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul dari 113 responden yaitu 74 (65,49%) mengalami flebitis.

- 2 Perawatan infus yang dilakukan pada pasien yang terpasang infus di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul dari 113 responden sebanyak 63 (55,75%) tidak sesuai *chek list* SOP perawatan infus.
- 3 Hasil analisa penelitian menggunakan *uji chi-square* didapatkan *p value*=0,000 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan infus dengan kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus di bangsal penyakit dalam dan syaraf RS Nur Hidayah Bantul.

### **Saran**

1. RS Nur Hidayah Bantul  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembuatan SOP perawatan infus. Hendaknya tim PPI dan perawat rumah sakit lebih berperan aktif lagi dalam menanggulangi atau mengurangi kejadian HAI's.
2. Prodi keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta.  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan yang dapat menambah informasi tentang keperawatan managemen khususnya dan sebagai bahan referensi tentang perawatan infus dan flebitis bagi mahasiswa Universitas Alma Ata.
3. Peneliti selanjutnya.  
Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan, mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan variabel dependen lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kejadian flebitis.

## Daftar Pustaka

- 1 Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/Menkes/SK/II/2008. *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Menteri Kesehatan RI; 2008.
- 2 Hinlay. *Terapi Intravena pada pasien di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2006.
- 3 CDC. Identifying Healthcare–Associated Infection (HAI) for NHSN surveillance, 2016.
- 4 CDC. Estimates of Healthcare–Associated Infection Occurring in Acute Care Hospitals in the United States, 2011.
- 5 CDC HAI's Prevalence Survey Magill SS, Edwards JR, Bamberg W, et.al. Multistate Point-Prevalence Survey of Health Care-Associated Infections. *N Engl J Med* 2014.
- 6 Departemen Kesehatan RI. *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI; 2008.
- 7 Deya P, F., Sri, S., Afif Amir, A. *Kejadian Flebitis Di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya*. Bandung. UNPAD. 2012.
- 8 Alexander, M., Corrigan, A., Gorski, L. *Infusion Nursing: An Evidence Based Approach*. Saunders Elsevier Inc. 2010.
- 9 Aprillin, H. *Hubungan Perawatan Infus dengan Terjadinya Flebitis pada Pasien yang Terpasang Infus di Puskesmas Krian Sidoarjo*. Jurnal keperawatan Volume 01. 2011.
- 10 CDC. Basic-Infection-Control-Prevention-Plan for Outpatient Oncology Setting, 2011.
- 11 Departemen kesehatan RI 2009. *Kategori umur*. Diperoleh pada tanggal 3 Juni 2016 dari <https://yhantiaritra.wordpress.com/2015/06/03/kategori-umur-menurut-depkes/>.
- 12 Effendi, F & Makhfudli. *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktek dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- 13 Agustini, C. *Analisa Faktor yang Berhubungan yang Berhubungan dengan kejadian Flebitis pada Pasien yang Terpasang Infus di Ruang Medikal Bedah Chryasant Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Riau. 2014 diakses 16-6-2016. Jam 11:34 Wib.
- 14 Satriani. *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flebitis pada terapi intravena di RS Ibnu Sina Makasar* 2011.
- 15 Hidayat, A.A. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
- 16 Hidayati, N. *Gambaran pelaksanaan prosedur perawatan infus dengan kejadian flebitis di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan*. 2012.
- 17 Sharon Wienstein, Ada Lawrence Plumer. *Principles and practice of intravenous therapy*, edisi 8. Lippincott Williams & Wilkins. 2007
- 18 Setio, dkk, *Panduan Praktik Keperawatan Nosokomial, Cetakan Ke 1*, Yogyakarta : PT Citra Aji Parama Materi Pelatihan BD, 2010. *Best Practices in IV Access*.
- 19 Dougherty, L., dkk. *Standards for infusion therapy: The RCN IV therapy forum*. London: 2010.
- 20 Wahid Iqbal Mubarak, dan Chayati, N. *Buku ajar kebutuhan dasar Manusia Teori & Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC. 2008.